

PERAN TEEN MOTHER DALAM MENGEKEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI DINI PADA ANAK DI KOTA SURABAYA

Sefti Dyan Ferdiana
071511633044

Mahasiswa Departemen Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRAK

Literasi dini merupakan suatu kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini yang berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis. Kemampuan literasi dini perlu dimiliki anak, dikarenakan jika anak memiliki kemampuan literasi awal yang baik maka anak akan memiliki kesiapan belajar dan kesuksesan akademik di sekolah formal. Dalam mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak tentu tidak terlepas dari peran orangtuanya terutama seorang ibu. Ibu lebih memiliki banyak waktu untuk berinteraksi bersama anak dibandingkan dengan ayah yang harus bekerja mencari nafkah. Ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai literasi dini supaya dapat membuat aktivitas yang lebih beragam di lingkungan rumah. Namun, fenomena yang terjadi saat ini banyak perempuan yang memutuskan untuk menikah muda dan menjadi *teenage mother* serta mengakhiri pendidikan sebelum lulus. Dengan demikian, *teen mother* akan memiliki kualifikasi yang rendah pada aspek kehidupan dan akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk mengembangkan literasi dini pada anak. Selain itu, banyak fakta membuktikan bahwa anak yang terlahir dari *teen mother* memiliki kemampuan rendah pada kemampuan literasi dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan sampel *purposive*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dini anak dari *teen mother* berada pada kategori rendah dengan rata-rata 2,56. Kemampuan literasi dini yang tinggi tentu tidak terlepas dari peran yang dilakukan *teen mother*. Peran tersebut meliputi *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Mayoritas *teen mother* sebagai *mentor* dan *teaching* sudah mampu menjalankan perannya dalam mengembangkan literasi dini pada anak. Namun sebagai model, mayoritas *teen mother* masih kurang mampu sedangkan mengenai perannya dalam *organizing* mayoritas *teen mother* sudah cukup mampu.

Kata kunci: *Literasi Dini, Pengembangan Literasi Dini, Peran Teen Mother*

ABSTRACT

Early literacy is an ability and skill in early childhood related to reading and writing activities. Early literacy skills need to be possessed by children, because if children have good initial literacy skills, children will have learning readiness and academic success in formal schools. In developing early literacy skills in children, it is certainly inseparable from the role of their parents, especially a mother. Mothers have more time to interact with children than fathers who have to work for a living. Mothers must have sufficient knowledge about early literacy so that they can create more diverse activities in their home environment. However, the current phenomenon is that many women decide to marry young and become teenage mother and end their education before graduating. Thus, a teen mother will have low qualifications on aspects of life and will influence their ability to develop early literacy in children. In addition, many facts prove that children born to teen mothers have low abilities in early literacy abilities. The research method used is quantitative descriptive with purposive samples. The results of this study indicate that the early literacy abilities of children from teen mothers are in the low category with an average of 2.56. High early literacy ability is

certainly inseparable from the role of the teen mother. These roles include modeling, mentoring, organizing, and teaching. The majority of teen mothers as mentors and teaching have been able to carry out their roles in developing early literacy in children. But as a model, the majority of teen mothers are still less capable while regarding their role in organizing the majority of teen mothers are quite capable.

Keywords: Early Literacy, Early Literacy Development, Teen Mother's Role

Latar Belakang

Seorang ibu memiliki peran penting bagi seorang anak yang masih kecil terkait dengan tumbuh kembang anak. Ibu juga merupakan lingkungan pertama dimana anak mulai mengenal dan belajar mengenai hal yang ada disekelilingnya. Senada dengan pernyataan tersebut, bahwa Gunarsa (2004), juga mengungkapkan ibu bagi anak memiliki peran antara lain adalah menjadi model tingkah laku anak, pendidik, konsultan, dan juga sebagai sumber informasi bagi anak. Supaya peran yang dijalankan maksimal, maka dibutuhkan pengetahuan dari seorang ibu dalam mendidik anak. Namun, fenomena yang banyak terjadi saat ini adalah banyaknya kasus pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini akan menghasilkan teenage parent baru dan teen mother adalah salah satunya. *Teen mother* merupakan seorang remaja wanita berusia 15-19 tahun yang sedang hamil ataupun telah melahirkan (Schuyler Center for Analysis and Advocacy, 2008). Dikarenakan usia *teen mother* yang masih muda maka pengetahuan yang dimiliki *teen mother* untuk mendidik anak dikemudian hari juga masih kurang. Hasilnya anak dari *teen mother* memiliki lebih banyak resiko kegagalan mengenai kemampuan awal belajar dan kemampuan diri lainnya. Hasil penelitian dari Schuyler Center for Analysis and Advocacy (2008) menunjukkan bahwa anak dari teen mother lebih tinggi tingkat kegagalan dalam menempuh pendidikan tinggi dan kinerja yang kurang baik daripada anak yang terlahir dari *older mother*.

Tidak hanya berdampak negatif pada anak, akan tetapi perempuan yang melakukan pernikahan usia anak akan menimbulkan banyak resiko untuk dirinya sendiri dan juga pada generasi berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi jika menikah di usia anak, berakhirnya pendidikan, kualifikasi kerja yang rendah sehingga kesempatan kerja minim, depresi, kesehatan organ reproduksi, mengalami kekerasan fisik, psikologis, emosional, dan dikucilkan oleh masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2016). Pernikahan usia anak di Jawa Timur banyak mendominasi wilayah Kabupaten terutama di daerah pedesaan. Namun, pernikahan usia anak yang terjadi di Kota Surabaya yang merupakan ibukota provinsi Jawa Timur ternyata masih tinggi. Berdasarkan data BKKBN tahun 2015, sebanyak 5 ribu perempuan dibawah usia 16 tahun melakukan

pernikahan di usia dini (medcom.id, 20/04/2016). Kasi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya, Abdul Rahman menegaskan bahwa selama 6 bulan (januari - juni) di tahun 2017, tercatat sebanyak 40 laki-laki dan 27 perempuan yang melakukan pernikahan pada usia dini di Kota Surabaya (radarsurabaya.jawapos.com, 13/07/2017). Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Kota Surabaya selain hamil di luar nikah dan pergaulan bebas melainkan juga permintaan langsung dari pihak keluarga yang bersangkutan.

Teen mother baru hasil pernikahan dini akan mengejarkan anak mereka mengenai literasi dini. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak dari teen mother memiliki kemampuan akademik yang rendah, maka literasi dini adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir resiko tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Awla (2018), menjelaskan bahwa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (*nuclear family*) sudah menjalankan perannya yang meliputi *modelling, mentoring, organizing, dan teaching* dalam pengembangan literasi dini anak PAUD di Surabaya. Namun, hasil penelitian lain yang dilakukan di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa orang tua belum mampu menjadi model atau panutan yang baik untuk anak dalam mengembangkan literasi dini. Peneliti mengungkapkan bahwa sebanyak 74 responden dari total 100 responden menyatakan lebih sering menonton TV daripada membaca buku (Cahyani, 2017). Begitu juga dengan hasil penelitian dari Duncan (2016), bahwa tidak hanya tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka akan tetapi *teen mother* juga kurang memahami bagaimana ia mampu membuat kegiatan untuk membantu kesuksesan anaknya di sekolah dan juga kehidupannya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kemampuan literasi dini anak dari *teen mother*?
2. Bagaimanakah gambaran peran *teen mother* dalam mengembangkan literasi dini pada anak?
3. Bagaimana hubungan karakteristik demografi dengan tingkat literasi dini anak dari *teen mother*?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang di dapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi dini anak dari *teen mother*.

2. Untuk mengetahui gambaran peran *teen mother* dalam mengembangkan literasi dini pada anak.
3. Untuk mengetahui hubungan karakteristik demografi dengan tingkat literasi dini anak dari *teen mother*.

Tinjauan Pustaka

Kemampuan Literasi Dini pada Anak

Literasi dini merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Kemampuan literasi dini pada anak dapat dilihat melalui 6 indikator. Indikator literasi dini yang pertama adalah *Print motivation*, yang merupakan ketertarikan dan kesenangan anak terhadap buku termasuk motivasi anak untuk membaca. National Institute of Children and Human Development (NICHD) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan ketertarikan anak kepada membaca, maka orangtua harus mampu membuat kegiatan membaca menjadi hal yang menyenangkan misalnya dengan menggunakan intonasi, permainan suara, atau ruangan yang nyaman serta melibatkan anak dalam kegiatan tersebut (dalam Nuraeni, 2016).

Kemampuan literasi dini yang kedua adalah *Phonological awareness*, yaitu kemampuan anak untuk mendengar dan bermain dengan suara kecil dalam kata-kata. Kesadaran fonologis merupakan kepekaan terhadap komponen bunyi dalam kata-kata (Sonnenschein & Munsterman, 2002), termasuk aktivitas didalamnya memberikan pelajaran dengan cara berirama dan bernyanyi. Dengan kata lain, *phonological awareness* merupakan salah satu kunci kemampuan anak menjadi pembaca yang lancar (Ghoting & Martin-Diaz, 2006). Kesadaran fonologis merupakan bentuk kepekaan terhadap bahasa lisan yang memanifestasikan dirinya dengan tidak adanya bahasa tertulis, misalnya keterampilan berirama atau mengidentifikasi kata awal atau akhir yang serupa (Daly, Chafouleas, & Skinner, 2005).

Indikator kemampuan literasi dini yang ketiga yaitu *Vocabulary*, dimana anak mampu mengetahui nama-nama benda yang dapat menambah kosakata. Dalam mengembangkan kosakata pada anak *teen mother* dapat mengajari anak dengan mengenalkan nama-nama benda disekitarnya, nama-nama hewan, nama-nama tumbuhan dan lain-lain, juga dapat menyediakan buku bergambar tentang jenis hewan ataupun jenis-jenis buah. Seorang anak dengan mendengarkan dan berbicara kosakata yang lebih banyak memiliki keuntungan besar dalam belajar membaca, serta proses pengaitan kata tercetak ke kata yang diucapkan lebih

cepat dan lebih akurat ketika kata tersebut telah ada dalam kosakata berbicara anak (Ghoting & Martin-Diaz, 2006).

Indikator kemampuan literasi dini yang keempat adalah *Narrative skills*, kemampuan ini merupakan kemampuan anak dalam mendeskripsikan benda dan kejadian atau peristiwa serta mampu menceritakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memperoleh pengetahuan narasi ketika orang tua menceritakan kegiatan hari itu, sehingga memberi anak-anak pengalaman yang memiliki nilai belajar tentang bahasa dan berkomunikasi serta mengembangkan keterampilan narasi (Ghoting & Martin-Diaz, 2006). Selain itu, membaca buku cerita untuk anak-anak akan membiasakan mereka dengan struktur cerita yang pada akhirnya akan membantu memfasilitasi pemahaman mereka tentang cerita (Sonnenschein & Munsterman, 2002).

Indikator kemampuan literasi yang kelima yaitu *Print awareness*, dimana anak mengetahui bagaimana untuk memegang sebuah buku, dan memahami bagaimana untuk mengikuti tulisan kata-kata dalam halaman. Kesadaran cetak adalah bagian penting dari mengetahui cara membaca dan menulis. Dimana mereka akan menggunakan dan melihat cetakan di papan nama, papan iklan, buku alfabet, buku cerita, label, majalah, serta surat kabar dan semua itu digunakan untuk tujuan yang berbeda (Ghoting & Martin-Diaz, 2006). Kesadaran cetak, dimana berkaitan dengan pengetahuan anak tentang tujuan dan penggunaan cetak, menceritakan serta menulis yang dapat menciptakan sebuah cerita (Daly, Chafouleas, & Skinner, 2005).

Indikator kemampuan literasi yang keenam yaitu *Letter knowledge*, dimana anak mengetahui bahwa antara huruf yang satu dengan huruf lainnya berbeda dan setiap huruf memiliki nama serta cara pengucapannya (Ghoting & Martin-Diaz, 2006). Pengetahuan huruf mengacu pada keterampilan ortografi yaitu pengetahuan tentang simbol tertulis yang mewakili suara dalam bahasa. Pengetahuan ini dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, dari penamaan surat yang akurat hingga penamaan huruf yang fasih (akurat dan cepat) (Daly, Chafouleas, & Skinner, 2005).

Peran Teen Mother dalam Megembangkan Literasi Dini pada Anak

Ralph Linton mengartikan peran sebagai ekspresi dinamis dari status pada diri seseorang dan setiap individu bisa mempunyai banyak peran yang biasa disebut *role-set* atau seperangkat peran (dalam Raho, 2014). Dalam meningkatkan kemampuan literasi dini,

seorang anak memerlukan bantuan dari lingkungan dan orang – orang disekitarnya seperti keluarga, teman bermain, masyarakat, dan lain sebagainya. Peran ibu atau *teen mother* sebagai orang tua dalam membantu meningkatkan kemampuan literasi dini sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membaca bersama untuk meningkatkan kosakata anak. Ibu sebagai fasilitator yang aktif melakukan perannya dalam mengajar anak dirumah dapat memberikan keuntungan kepada anaknya untuk menambah kosakata, pengetahuan, dan moral (Weigel, Martin, & Bennet, 2006).

Peran keluarga menurut Stephen R. Covey (1989), pertama adalah *modelling* yaitu orang tua merupakan model atau panutan untuk anak-anaknya. Orang tua menjadi pola pembentukan “Way of Life” atau gaya hidup anak. Orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, dimana baik hal positif maupun negatif perilaku orang tua akan dijadikan model atau contoh bagi anak ketika mereka masih kecil. Selain itu, cara berfikir anak juga dibentuk oleh cara berfikir orangtuanya. Dengan demikian, orang tua mewariskan perbuatan dan pola pikir bagi anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama anak memainkan peran penting yang tidak hanya dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca tetapi juga pada pengembangan bahasa dan pikiran anak (Farihatin, 2013).

Peran kedua adalah *mentoring*, yang merupakan kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang kepada orang lain, atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tanpa syarat. Dengan kata lain *mentoring* adalah pembimbingan atau pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga. Orang tua dalam hal ini adalah *teen mother* merupakan mentor pertama dalam membangun hubungan, menanamkan kasih sayang, dan memberi perlindungan. Cara yang dapat dilakukan *teen mother* terkait hal tersebut adalah dengan cara berbagi dengan anak, memberikan motivasi atau dorongan, serta mengajarkan cara rela berkorban untuk orang lain.

Peran ketiga adalah *organizing*, yang merupakan kerjasama tim dalam menyelesaikan permasalahan, tugas, atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* dalam keluarga adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal penting (Awla, 2018). Maka perlu adanya kerjasama seluruh anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga dan juga menyelesaikan segala permasalahan yang ada serta keterlibatannya terkait dengan kegiatan pengembangan literasi dini pada anak yang masih kecil.

Peran keempat adalah *teaching*, yaitu orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang hukum-hukum atau prinsip dasar kehidupan. Orang tua diuji kemampuannya untuk menciptakan kemampuan sadar pada diri anak, yaitu dimana anak sangat menyadari apa yang dikerjakannya dan memahami alasan mengerjakan hal tersebut. Dalam hal ini *teen mother* menjadi guru bagi anak-anaknya dilingkungan rumah, dimana *teen mother* akan mengajarkan terkait dengan kegiatan literasi dini seperti cara membaca dan menulis serta menanamkan kesadaran mengapa hal tersebut penting untuk dilakukan si anak.

Berdasarkan peran keluarga diatas, *teen mother* yang merupakan bagian dari keluarga dan sebagai orang tua anak maka perlu untuk menjalankan perannya terkait dengan pengembangan literasi dini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dirumah misalnya sering berinteraksi dengan anak dan mengajak komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian dari kegiatan literasi dini. Hasil penelitian yang dilakukan Pradipta (2013), menunjukkan bahwa tingkat komunikasi antara orang tua dan anak yang tinggi akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta perbendaharaan kosa kata anak menjadi banyak. Senada dengan hasil penelitian tersebut bahwa hubungan yang kuat terjadi antara orang tua yang lebih sering membaca untuk anak dengan kosakata yang dimiliki anak prasekolah (Hindman & Morrison, 2011).

Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi Konseptual

1. Perkembangan kemampuan literasi dini
 1. *Print motivation*
 2. *Phonological awareness*
 3. *Vocabulary*
 4. *Narrative skills*
 5. *Print awareness*
 6. *Letter knowledge*
2. Peran *teen mother* dalam mengembangkan literasi dini
 1. *Modelling*
 2. *Mentoring*
 3. *Organizing*
 4. *Teaching*

Definisi Operasional

1. Kemampuan Literasi Dini Anak dari *Teen Mother*

1. *Print motivation*
 - a. Minat anak terhadap buku.
 - b. Dorongan anak dalam mulai belajar membaca.
2. *Phonological awareness*
 - a. Kemampuan anak dalam mendengar suara.
 - b. Kemampuan anak dalam bermain dengan suara atau berirama.
3. *Vocabulary skill*
 - a. Kemampuan anak dalam mengetahui nama benda.
 - b. Kemampuan anak dalam berkomunikasi.
4. *Narrative skill*
 - a. Kemampuan anak dalam mendeskripsikan benda atau kejadian.
 - b. Kemampuan anak dalam bercerita.
5. *Print awareness*
 - a. Kemampuan anak dalam mengetahui tujuan dan penggunaan bahan cetak.
 - b. Kemampuan anak dalam memperlakukan bahan cetak.
6. *Letter knowledge*
 - a. Kemampuan anak dalam mengenali huruf.
 - b. Kemampuan anak dalam mengidentifikasi huruf.

2. Peran *teen mother* dan *older mother* dalam mengembangkan literasi dini

1. *Modelling*
 - a. Keterlibatan *teen mother* sebagai *role model* dalam mengembangkan ketertarikan anak pada buku.
 - b. Keterlibatan *teen mother* sebagai *role model* dalam mengembangkan kemampuan fonem anak.
 - c. Keterlibatan *teen mother* sebagai *role model* dalam mengembangkan kosakata anak.
 - d. Keterlibatan *teen mother* sebagai *role model* dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.
 - e. Keterlibatan *teen mother* sebagai *role model* dalam mengembangkan kesadaran cetak anak.

- f. Keterlibatan *teen mother* sebagai *role model* dalam mengembangkan pengetahuan huruf anak.
2. *Mentoring*
- a. Keterlibatan *teen mother* sebagai mentor dalam mengembangkan ketertarikan anak pada buku.
 - b. Keterlibatan *teen mother* sebagai mentor dalam mengembangkan kemampuan fonem anak.
 - c. Keterlibatan *teen mother* sebagai mentor dalam mengembangkan kosakata anak.
 - d. Keterlibatan *teen mother* sebagai mentor dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.
 - e. Keterlibatan *teen mother* sebagai mentor dalam mengembangkan kesadaran cetak anak.
 - f. Keterlibatan *teen mother* sebagai mentor dalam mengembangkan pengetahuan huruf anak.
3. *Organizing*
- a. Keterlibatan *teen mother* untuk bekerjasama dalam mengembangkan ketertarikan anak pada buku.
 - b. Keterlibatan *teen mother* untuk bekerjasama dalam mengembangkan kemampuan fonem anak.
 - c. Keterlibatan *teen mother* untuk bekerjasama dalam mengembangkan kosakata anak.
 - d. Keterlibatan *teen mother* untuk bekerjasama dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.
 - e. Keterlibatan *teen mother* untuk bekerjasama dalam mengembangkan kesadaran cetak anak.
 - f. Keterlibatan *teen mother* untuk bekerjasama dalam mengembangkan pengetahuan huruf anak.
4. *Teaching*
- a. Keterlibatan *teen mother* mengajarkan anak dalam mengembangkan ketertarikan anak pada buku.
 - b. Keterlibatan *teen mother* mengajarkan anak dalam mengembangkan kemampuan fonem anak.
 - c. Keterlibatan *teen mother* mengajarkan anak dalam mengembangkan kosakata anak.

- d. Keterlibatan *teen mother* mengajarkan anak dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.
- e. Keterlibatan *teen mother* mengajarkan anak dalam mengembangkan kesadaran cetak anak.
- f. Keterlibatan *teen mother* mengajarkan anak dalam mengembangkan pengetahuan huruf anak.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan alat bantu kuesioner. Kuesioner *rating scale* digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan literasi dini anak dari *teen mother* sedangkan kuesioner deskriptif untuk mengetahui gambaran peran *teen mother* dalam mengembangkan literasi dini pada anak. Peneliti mengambil sampel sejumlah 100 responden untuk mewakili dari keseluruhan populasi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada *teen mother* yang ada di Kota Surabaya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria antara lain: a. Responden merupakan *teen mother* usia 15-19 tahun; b. Responden memiliki anak usia 2-6 tahun; c. Responden berdomisili di Kota Surabaya

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan data primer berupa kuesioner, data sekunder berupa observasi di lapangan, dan studi kepustakaan hasil penelitian sebelumnya.

Metode Pengukuran

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi dini pada anak dari *teen mother* maka digunakan *rating scale*. Perhitungan rumus yang digunakan untuk menentukan jawaban dari seluruh responden tergolong tinggi atau rendah maka dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari variabel dan menentukan rata-rata dengan cara membagi jumlah pertanyaannya. Untuk menentukan kategori jawaban maka digunakan perhitungan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyaknya bilangan}}$$

Maka diperoleh:

$$\frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Berdasarkan perhitungan rumus diatas, maka diperoleh kategori jawaban responden yang masing-masing variabel dari bobot skor 1 sampai 5, sebagai berikut:

1. Skor dengan kategori sangat rendah = 1,00 – 1,80
2. Skor dengan kategori rendah = 1,81 – 2,60
3. Skor dengan kategori sedang = 2,61 – 3,40
4. Skor dengan kategori tinggi = 3,41 – 4,20
5. Skor dengan kategori sangat tinggi = 4,21 – 5,00

Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data, setelah memperoleh dan mengumpulkan data primer maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan pengolahan data (*data processing*). Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*), mengkode (*coding*), tabulasi data dengan tabel SPSS.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis mengenai tingkat kemampuan literasi dini anak dari *teen mother* menggunakan tingkatan skor dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi yang dianalisis berdasarkan temuan data dengan kuesioner berupa *rating scale*. Sedangkan, dalam menganalisis mengenai gambaran peran *teen mother* dalam mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak dilakukan secara deskriptif atau menggambarkan peran yang dilakukan berdasarkan kuesioner deskriptif. Peneliti juga melakukan *crosstabulation* mengenai hubungan antara jenis kelamin anak, usia anak, dan pendidikan ibu dengan kemampuan identifikasi huruf pada anak.

Analisis dan Pembahasan

Tingkat Kemampuan Literasi Dini Anak dari Teen Mother

Kemampuan literasi dini anak menurut NICHD dapat dilihat melalui 6 indikator yaitu *print motivation, phonological awareness, vocabulary, narrative skill, print awareness, dan letter knowledge*. Dimana hasil penelitian dan analisis mengenai kemampuan literasi dini anak dari *teen mother* adalah sebagai berikut:

Print Motivation merupakan minat anak terhadap buku (Ghoting & Martin-Diaz, 2006). Kemampuan anak dari *teen mother* jika dilihat pada tabel III.19 berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 1,90. Hasil ini sesuai dengan tabel III.7 mengenai minat dan kesenangan anak pada buku berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 2,28. Rendahnya anak pada buku karena anak dari *teen mother* lebih suka menggunakan waktu mereka untuk bermain dengan teman sebayanya. Selain itu, kurangnya perhatian *teen mother* terhadap anak untuk menumbuhkan minat baca juga masih rendah. Selain minat anak pada buku yang mendapat rata-rata rendah pada anak dari *teen mother*, dorongan anak untuk belajar membaca juga mendapat rata-rata sangat rendah. Motivasi membaca dianggap penting sebagai prediktor kemampuan anak dalam membaca (Oldfather & Wigfeld, 1996; Scarborough & Dobrich, 1994; Snow et al., 1998). Akan tetapi, berdasarkan tabel III.8 mengenai motivasi anak untuk belajar membaca berada pada kategori sangat rendah dengan rata-rata 1,51.

Phonological awareness merupakan kemampuan untuk mendengar dan bermain dengan irama pada kata-kata termasuk kegiatan yang berkaitan dengan irama, huruf-huruf, syllables, dan inisial suara (Ghoting & Martin-Diaz, 2006). Kemampuan *phonological awareness* anak dari *teen mother*, berdasarkan tabel III.19 berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata mencapai 2,76. Kurangnya kemampuan anak dalam memahami isi cerita dari sebuah buku dikarenakan usia anak yang masih sangat kecil terlebih lagi kemampuan untuk berfikir masih belum sempurna. Menurut Daly, Chafouleas, & Skinner (2005), kesadaran fonem juga termasuk bentuk kepekaan terhadap bahasa lisan misalnya keterampilan berirama atau mengidentifikasi kata awal atau akhir yang serupa. Sedangkan pada tabel III.10 mengenai kemampuan anak dalam bermain dengan suara atau irama berada pada kategori rendah dengan rata-rata 2,15.

Vocabulary merupakan kemampuan anak dalam mengetahui nama-nama benda yang dapat menambah kosakata. Pada tabel III.19 diketahui bahwa kemampuan *vocabulary* anak dari *teen mother* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,22. Kemampuan anak dalam mengetahui nama benda juga dapat menjadikan anak untuk mampu berkomunikasi menggunakan kosakata yang telah ia ketahui. Menurut Ghoting & Martin-Diaz (2006), seorang anak dengan mendengarkan dan berbicara menggunakan kosakata yang lebih banyak memiliki keuntungan besar dalam belajar membaca, serta proses pengaitan kata tercetak ke kata yang diucapkan lebih cepat dan lebih akurat ketika kata tersebut telah ada dalam kosakata berbicara anak. Sedangkan berdasarkan tabel III.12 kemampuan anak dari *teen*

mother dalam berkomunikasi berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,20. Hasil tersebut bertolak belakang dengan pernyataan di atas yang mengatakan bahwa pengaitan kata tercetak ke kata yang diucapkan lebih cepat dan akurat.

Narrative skill merupakan kemampuan anak dalam mendeskripsikan benda dan kejadian atau peristiwa serta mampu menceritakannya. Membaca buku cerita untuk anak-anak akan membiasakan mereka dengan struktur cerita yang pada akhirnya akan membantu memfasilitasi pemahaman mereka tentang cerita (Sonnenschein & Munsterman, 2002). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa anak dari *teen mother* memiliki kemampuan *narrative skill* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 2,75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memperoleh pengetahuan narasi ketika orang tua menceritakan kegiatan hari itu, sehingga memberi anak-anak pengalaman yang memiliki nilai belajar tentang bahasa dan berkomunikasi serta mengembangkan keterampilan narasi (Ghoting & Martin-Diaz, 2006). Tabel III.14 mengenai kemampuan anak dalam bercerita berada pada kategori sedang dengan rata-rata 2,72. Dimana ketika anak diberi tantangan untuk menceritakan hal yang dilakukan ketika bermain bersama teman, mereka kurang mampu bercerita dengan urutan waktu yang tepat atau jalan cerita yang terbolak balik.

Print awareness merupakan kemampuan anak untuk dapat mengetahui bagaimana cara memegang sebuah buku dengan benar serta memahami bagaimana mengikuti tulisan kata-kata dalam halaman. Selain itu, kesadaran cetak berkaitan dengan pengetahuan anak tentang tujuan dan penggunaan cetak, menceritakan serta menulis yang dapat menciptakan sebuah cerita (Daly, Chafouleas, & Skinner, 2005). Berdasarkan tabel III.19 menunjukkan bahwa anak dari *teen mother* memiliki kemampuan *print awareness* pada kategori sedang dengan rata-rata 2,78. Sebagian besar anak dari *teen mother* paham bahwa buku digunakan untuk membaca menulis, tetapi mereka kurang memahami bahwa di dalam buku memuat sebuah cerita dan dapat digunakan untuk menulis yang mampu menciptakan sebuah cerita. Mereka hanya paham bahwa buku digunakan menulis yang berupa coretan dan membaca sesuka mereka.

Selain itu, anak-anak perlu membedakan antara gambar pada halaman dan huruf atau kata-kata (Sonnenschein & Munsterman, 2002). Hasil temuan data pada tabel III.16 mengenai kemampuan anak dalam memperlakukan bahan cetak berada pada kategori sedang dengan rata-rata 2,76. Sebagian besar anak dari *teen mother* belum bisa membaca sehingga mereka juga tidak memahami bahwa membaca itu dari kiri ke kanan. Mereka membaca

dengan urutan acak sesuai keinginan anak. Ketika mereka diberikan tantangan untuk membalikkan halaman buku sebagian besar dari anak – anak kurang mengetahui cara membalikkan dengan benar. Ada yang membalikkan dengan arah yang salah ataupun posisi buku yang terbalik. Sedangkan terkait kegiatan menulis mereka banyak yang mencoret-coret dan mengatakan bahwa garis yang ia tulis adalah nama mereka sendiri.

Letter knowledge merupakan kemampuan anak mengetahui bahwa antara huruf yang satu dengan huruf lainnya berbeda serta setiap huruf memiliki nama serta pengucapan masing-masing (Ghoting & Martin-Diaz, 2006). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kemampuan *letter knowledge* anak dari *teen mother* berada pada kategori rendah dengan rata-rata 1,99. Lalu, pada tabel III.18 mengenai kemampuan anak dalam mengidentifikasi huruf berada pada kategori rendah dengan rata-rata 1,94. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan dari Zahler (2001), dimana anak yang masih kecil menganggap huruf M sama dengan A, sedangkan anak yang lebih besar mampu memutarbalikkan b dengan d. Demikian juga dengan anak dari *teen mother* yang mana anak kurang mampu membedakan tiap-tiap huruf dengan tepat sehingga memperoleh kategori rendah dan tidak mampu menyebutkan awalan atau akhiran huruf dalam suatu kata yang diucapkan oleh *teen mother* yang memperoleh kategori sangat rendah.

Gambaran Peran Teen Mother dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dini pada Anak di Kota Surabaya

Kemampuan literasi dini yang dimiliki anak tidak terlepas dari peran *teen mother*. Peran tersebut meliputi *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Dalam penelitian ini peran tersebut dikaitkan dengan 6 indikator kemampuan literasi dini pada anak yang meliputi *print motivation*, *phonological awareness*, *vocabulary*, *narrative skill*, *print awareness*, dan *letter knowledge*. Sebagai *role model*, *teen mother* mayoritas kurang mampu menjadi *role model* untuk anak dalam menstimulus anak agar tertarik pada buku, pengembangan bahasa dan kosakata anak, serta mengembangkan kemampuan bercerita. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya *teen mother* yang sering menunjukkan buku pada anak namun dengan intensitas terbanyak yaitu satu bulan sekali, melakukan interaksi bersama anak, dan mendongeng untuk anak dengan intensitas satu bulan sekali.

Sebagai mentor, mayoritas *teen mother* dapat dikatakan sudah mampu menjalankan perannya dalam mengembangkan literasi dini meliputi mengajak anak membaca bersama, melakukan kegiatan latihan membaca dan menulis, bercerita bersama anak dengan jelas,

runtun, dan ekspresif. Akan tetapi, sebagian besar dari *teen mother* tidak pernah mengajak anak untuk datang ke perpustakaan. Mengajak anak ke perpustakaan dapat mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak. Sedangkan *teen mother* yang berkunjung ke perpustakaan, yang seharusnya mengenalkan anak pada membaca justru bermain smartphone memanfaatkan WiFi dan mengakses media sosial.

Peran *teen mother* dalam *organizing*, mayoritas *teen mother* dikatakan cukup mampu dalam menjalankan perannya untuk bekerjasama dalam mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak seperti memilihkan buku yang akan dibaca bersama anak. Dimana *teen mother* sebagian besar kadang-kadang memilihkan buku dan kadang-kadang anak memilih sendiri, membelikan buku untuk anak selama 5 bulan sekali meskipun ada juga yang tidak pernah membelikan buku, adanya kerjasama dengan anggota keluarga dalam berinteraksi dengan anak menggunakan bahasa dan lafal yang benar, dan menggunakan media dalam mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak.

Sebagai *teaching*, *teen mother* dapat dikatakan sudah mampu menjalankan peran dalam mengembangkan literasi dini pada anak. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya *teen mother* yang berperan dalam membuat strategi untuk menumbuhkan ketertarikan anak pada buku, mengajarkan anak cara menulis dari kiri ke kanan, mengajarkan pada anak bahwa buku dapat digunakan untuk menulis, serta membuat strategi dan metode dalam mengajarkan huruf pada anak.

Hubungan antara karakteristik demografi dengan kemampuan identifikasi kata-huruf pada anak

Kemampuan identifikasi huruf pada anak dalam penelitian ini terdapat dua indikator yaitu kemampuan anak dalam membedakan tiap-tiap huruf dengan tepat dan kemampuan anak dalam menyebutkan awalan atau akhiran huruf dalam suatu kata yang diucapkan *teen mother*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan identifikasi huruf pada anak khususnya kemampuan dalam menyebutkan awalan atau akhiran huruf yang diucapkan *teen mother* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan *teen mother* sesuai asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian dari Hammer, Farkaz, dan Maczuga (2010), yang mengungkapkan bahwa kemampuan identifikasi kata - huruf anak-anak dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Hammer, Farkaz, dan Maczuga (2010), yang mengungkapkan bahwa kemampuan identifikasi kata - huruf anak-anak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia anak yang mana hasil menunjukkan bahwa

kemampuan identifikasi huruf pada anak baik dalam dua indikator tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia anak karena rata-rata anak memiliki kecenderungan yang hampir sama.

Penutup

Kesimpulan

Tingkat kemampuan literasi dini anak dari *teen mother*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan literasi dini anak dari *teen mother* di Kota Surabaya berada pada kategori rendah dengan rata-rata 2,56. Kemampuan literasi dini pada anak meliputi *print motivation*, *phonological awareness*, *vocabulary*, *narrative skill*, *print awareness*, dan *letter knowledge*. Pertama, mengenai *print motivation* anak dari *teen mother* dalam minat anak pada buku memperoleh kategori rendah sedangkan dorongan anak untuk belajar membaca memperoleh kategori sangat rendah. Kedua, *phonological awareness* mengenai kemampuan anak dalam mendengar suara memperoleh kategori sedang dan kemampuan anak dalam bermain dengan suara atau irama memperoleh kategori sangat rendah. Ketiga, *vocabulary* yang mana kemampuan anak dalam mengetahui nama benda dan kemampuan anak dalam berkomunikasi masing-masing memperoleh kategori sedang. Keempat, *narrative skill* yang mana kemampuan anak dalam mendeskripsikan benda atau kejadian dan kemampuan anak dalam bercerita masing-masing memperoleh kategori sedang. Kelima, *print awareness* yang mana kemampuan anak dalam mengetahui tujuan dan penggunaan bahan cetak dan kemampuan anak dalam memperlakukan bahan cetak masing-masing memperoleh kategori sedang. Keenam, *letter knowledge* meliputi kemampuan anak dalam mengenali huruf dan kemampuan anak dalam mengidentifikasi huruf memperoleh kategori rendah.

Gambaran peran *teen mother* dalam mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak

Kemampuan literasi dini yang dimiliki anak tidak terlepas dari peran *teen mother*. Peran tersebut meliputi *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Sebagai *role model*, *teen mother* mayoritas kurang mampu menjadi *role model* untuk anak dalam menstimulus anak agar tertarik pada buku, pengembangan bahasa dan kosakata anak, serta mengembangkan kemampuan bercerita. Sebagai mentor, mayoritas *teen mother* dapat dikatakan sudah mampu menjalankan perannya dalam mengembangkan literasi dini meliputi

mengajak anak membaca bersama, melakukan kegiatan latihan membaca dan menulis, bercerita bersama anak dengan jelas, runtun, dan ekspresif. Peran *teen mother* dalam *organizing*, mayoritas *teen mother* dikatakan cukup mampu dalam menjalankan perannya untuk bekerjasama dalam mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak seperti memilihkan buku yang akan dibaca bersama anak. Sebagai *teaching*, *teen mother* dapat dikatakan sudah mampu menjalankan peran dalam mengembangkan literasi dini pada anak.

Hubungan antara karakteristik demografi dengan kemampuan identifikasi kata-huruf pada anak

Kemampuan identifikasi huruf pada anak mengenai kemampuan anak dalam menyebutkan awalan atau akhiran huruf yang diucapkan *teen mother* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan *teen mother* sesuai hasil penelitian dari Hammer, Farkaz, dan Maczuga (2010), yang mengungkapkan bahwa kemampuan identifikasi kata - huruf anak-anak dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa kemampuan identifikasi huruf pada anak baik dalam dua indikator tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia anak karena rata-rata anak memiliki kecenderungan yang hampir sama. Sehingga, bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Hammer, Farkaz, dan Maczuga (2010), yang mengungkapkan bahwa kemampuan identifikasi kata - huruf anak-anak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia anak.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti dapat memberikan saran mengenai peran *teen mother* dalam mengembangkan literasi dini pada anak sebagai berikut:

1. Bagi *teen mother*: untuk meningkatkan kemampuan literasi dini anak yang berada pada kategori rendah, maka *teen mother* harus lebih aktif berperan dalam melakukan kegiatan aktivitas literasi dengan meningkatkan intensitas kegiatan literasi di lingkungan rumah.
2. Bagi pustakawan: dapat menjadi bahan acuan dalam membuat program dan kegiatan untuk meningkatkan kegiatan literasi pada anak dan juga *teen mother*.
3. Bagi peneliti selanjutnya: perlu adanya penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai peran *teen mother* dalam mengembangkan literasi dini pada anak menggunakan metode penelitian kualitatif.

REFERENSI

- Amaluddin. (2016). Pernikahan usia dini di Surabaya tertinggi se Jawa Timur. 20 April 2016. Medcom.id. <https://www.google.com/amp/s/www.medcom.id/amp/wkB8o5DN-pernikahan-usia-dini-di-surabaya-tertinggi-se-jawa-timur>. Diakses pada 10 November 2019.
- Awla, Syahriyatul. (2018). *Peran keluarga (Nuclear Family dan Extended Family) dalam pengembangan literasi dini anak di Paud Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kemajuan yang tertunda: Analisis data perkawinan usia anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. [e-book].
- Cahyani, Indah Rahma. (2017). *Peran orangtua dan pengajar dalam mengembangkan literasi dini (early literacy) di Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Covey, Stephen R. (1989). *The 7 habits of highly effective people*. New York: Free Press.
- Daly III E. J., Chafouleas S. & Skinner C. H. (2005). *Interventions for reading problems: Designing and evaluating effective strategies*. New York: The Guilford Press.
- Duncan, Mary Schmidt. (2016). *Case study of teen mother perceptions of their influence on preschoolers language development*. Disertasi. Washington: Walden University.
- Farihatin, Anisa Rohmati. (2013). *Kegiatan membaca buku cerita dalam pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghoting, Saroj Nadkarni & Martin-Diaz, Pamela. (2006). *Early literacy storytimes @ your library: Partnering with caregivers for success*. Chicago: America Library Association.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hammer, C. S., Farkas, G. & Maczuga S. (2010). The language and literacy development of Head Start children: A study using the family and child experiences survey database. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools* 41, 70-83.
- Hindman, Annemarie H. & Morrison, Frederick J. (2011). Family involvement and educator outreach in head start: Nature, extent, and contributions to early literacy skills. *The Elementary School Journal* 111 (3), 359-386, <http://www.jstor.org/stable/10.1086/657651>.
- Nuraeni, Afiah. (2016). Peran orang tua dalam pengembangan literasi dini anak kelompok B di gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (5), 245-256.
- Oldfather, P. & Wigfield, A. (1996). *Children's motivations for literacy learning*. In L. Baker, P. Afflerbach, & D. Reinking (Eds.), *Developing engaged readers in school and home communities* (pp. 89–114). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.

- Pradipta, Galuh Amithya (2013) *Keterlibatan orang tua dalam proses mengembangkan literasi dini pada anak usia paud di Surabaya*. Riset Ilmu Sosial Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Scarborough, H. S., & Dobrich, W. (1994). On the efficacy of reading to preschoolers. *Developmental Review*, 14, 245–302.
- Schuyler Center for Analysis and Advocacy. (2008). *Teenage births: outcomes for young parents and their children*. Albany, NY: www.scaany.org
- Snow, C. E., Burns, M. S. & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Sonnenschein, S. & Munsterman, K. (2002). The influence of home-based reading interactions o 5 year olds' reading motivations and early literacy development. *Early Childhood Research Quarterly* 17, 318-337.
- Weigel, D. J., Martin S. S. & Bennett K. K. (2006). Contributions of the home literacy environment to preschool-aged children's emerging literacy and language skills. *Early Child Development and Care* 176 (3-4), 357-378, DOI: 10.1080/03004430500063747.
- Wijayanto. (2017). Nikah dini di Surabaya masih tinggi. 13 Juli 2017. Radar surabaya. <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2017/07/13/963/nikah-dini-di-surabaya-masih-tinggi>. Diakses pada 10 November 2017.